

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori tentang Pondok Pesantren**

Akhir-akhir ini pendidikan di lembaga pesantren menjadi perhatian yang sangat serius. Hal itu dikarenakan pesantren dinilai selalu mengikuti pola perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pesantren juga menjadi laboratorium sosial peserta didik (red: santri) untuk berlatih mandiri, kreatif, berdisiplin, berdemokrasi, bertoleransi, bekerja sama, berkeskpresi, menyelesaikan konflik, menggali ilmu pengetahuan, dan tentunya ilmu agama. Kesemuanya itu, tentunya sangat dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan di zaman yang serba cepat perubahannya ini. Perubahan sosial yang sangat cepat tadi, tentunya sangat rawan menimbulkan konflik dan tindakan radikal. Pendidikan multikultural di pesantren mencoba menjadi alternatif untuk menetralsisir adanya fenomena konflik dan tindakan radikal tersebut.

Pembahasan tentang pesantren akan terus menarik perhatian khalayak luas. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diperbincangkan. Ia menempati posisi strategis dalam sumbangsih peningkatan sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Pesantren tidak hanya menampilkan wajah keaslian (*indigenous*) Indonesia, tetapi juga menampilkan wajah keislaman, sebab lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada di Indonesia sejak zaman sebelum masuknya Islam (Hindu-Budha). Islam hadir meneruskan dan mengislamkannya Di Indonesia, pesantren biasa disebut lembaga pendidikan tradisional.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan sebutan pesantren pada kenyataanya kini sangat beragam. Lembaga itu memperlihatkan potret sebuah lingkungan pendidikan dengan segala unsurnya, yang secara tradisional berkembang sebagai pusat kegiatan pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al- din*). Sementara itu, lembaga pendidikan serupa, karena berangkat dari unsur-unsur modern, tidak disebut sebagai sebuah lembaga pesantren.

Kenyataan keragaman pandangan tentang pesantren menuntut pencarian

kriteria yang mungkin mempersatukan penyebutan pesantren, jika lembaga pendidikan ini masih akan terus dikembangkan. Kenyataan memang membuktikan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren yang berkembang secara dinamis hingga dewasa ini tetap diterima oleh masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Hal jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama.

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita lihat kebeberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Selain tujuan umum, adapun juga tujuan khusus dari pesantren, diantaranya adalah untuk Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan,

keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. Serta Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis. Pada intinya tujuan khusus pesantren adalah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba allah dan khalifatullah/mandataris Allah dimuka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmat lil 'alamin*. AllahSWT.

Perkataan Pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholis Majid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*santri*”, sebuah Bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut nurcholis majid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melali kitab kitab bertulisan dan berbahasa arab. Di sisi lain zamakhsyari dhofire berpendapat, kata santri dalam Bahasa india berarti orang yang tahu buku buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat di artikan buku buku suci, buku buku agam, atau buku buku tentang ilmu pengetahuan.(Nurcholis majid, 2002 : hlm 61)

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa jawa dari kata “*cantik*”, berate seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari Bahasa arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminology pesantren di atas, mengindikasikan bahwa cara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali nurchols majid berpendapat, secara historis pesanten tidak hanya mengabdung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal Lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa hindu budha, dan islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Pendapat serupa juga dapat terlihat dalam penelitian karel A. Stranbing :

*secara terminologis dapat di jelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari india. Sebelm proses penyebaran islam di Indoneskia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu di jawa. Setelah islam masuk dan tersebar di jawa, sistem tersebut kemudian di ambil oleh islam.*

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang di terapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajaran dalam ritual keagamaan hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya. Sehubungan dengan hal ini ca knur menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yng di landasi bantal dan para santri duduak mengelilinginya. Denga cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian uraian yang di sampaikan kyianya. Sehingga peran kyai sangat phenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai adalah sebuah elemen dari beberapa elemen dasar sebuah pesantren.

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan Lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang ekistensi sebah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam bentuk pesantren.(nurcholis majid, 2002 : hlm 62-63)

## **B. Kajian Teori Modernisasi**

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tempat kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu

pengetahuan.

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman artinya Maju.

Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli.

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai khalifah di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

Dalam perkembangannya jaman hingga saat ini nurcolis majid menelaah

pendidikan islam di Indonesia. Dan pendidikan islam di Indonesia memiliki keterpaduan dalam sistem pendidikan yaitu, tentang keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Setelah menelaah lebih jauh kritik nurcholis majid terhadap dunia pendidikan islam tradisional dan mempelajari pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya, nampaknya nurcholis majid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini di proyeksikan sebagai suatu alternatif untuk menuju masyarakat madani. Untuk membuktikan tesis di atas berikut ini akan dilihat konsep keterpaduan dalam tiga unsur tersebut. (Nurcholis Majid, 2002 : hlm 121-122)

#### 1. Keislaman

Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa islam sebagai penghambat kemajuan. Islam di kalim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcholis Majid, islam yang di pandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan colonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-kopratif kaum ulama, kyai dan santri. Santrinya anggapan terhadap islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan nurcholis majid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran islam. Oleh sebab itu penelaahan kembali terhadap ajaran universalitas islam amat di perlukan, sehingga dapat mengatasi sikap Sebagian kalangan yang meninggalkan islam.

Ajaran islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian di buktikan dalam sejarah islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal. Sebab, pada dasarnya islam itu membawa pada kemajuan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, islamlah yang membawa pada jaman kekuatan dan kegemilangan

Ini yang memperkokoh universalitas islam yang mengikuti unsur sejarah, filsafat, sains, teologi, dan tasawuf, sebagai tradisi keilmuan islam klasik yang

telah menaruh perhatian nurcholis majid cukup tinggi. Ini terbukti dengan inensnya cabang cabang ini di bicarakan nurcholis majid bersama klub kajian agama (KKA) yang di selenggarakan oleh Yayasan wakaf Paramadina Jakarta. Bidang bidang ini dilirik kembali dalam mencari bentuk kosep universitas islam, sebagaimana yang di gagas oleh Hamid Hasan Bil Rami dan Sayid Ali asyif.

Keikutsertaan dunia pendidikan islam seara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Nurcholis maji pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang itu seperti sosok “santri yang canggih nurcholis majid menyelarskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap ega liter, terbuka, kosmopolit dan demkratis. Ini merupakan budaya pantai, sebab sekarang budaya pedalaman inlend culture masih mendominasi. Dengan kata lain, suatau penampilan islam modern yang meyerap secara kontstruktif dan modern, namun semuanya dalam nilai nilai keislaman. Dalam Bahasa sederhana dan paling populer di dengar adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan intak (iman dan takwa). Dengan potensi ini harapan akan terwujud masyarakat madani dapat di mungkinkan.

Perpaduan komponen antara iptek dan intak di upayakan lewat sistem pendidikan, tradisional dan modern memasukan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pedidikan islam bukan berarti melepaskan pendidikan yang “lama”. Karena institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu di tumbuh kembangkan kembali. Tidak semua pada yang lama “itu mesti di buang. Nurcholis M ajid dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab kitab lama “klasik” untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual atau dalam istilah kehilangan jejak Riwayat intelektulisme islam.

Konsep dasar yang di munculkan nurcholis majid hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika karena pada prinsipnya, asal mula cabang ilmu poengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu modern itu, dunia islma akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti

yang di contohkan pada islam klasik. Saat ini, umat islam menyaksikan bekas bekasnya saja. Buktinya sampai saat ini kata Nurcholis Majid, banyak sekali istilah istilah teknis dalam ilmu pengetahuan modern di barat yang berasal dari Bahasa islam khususnya Bahasa arab. Sebagai indicator, terdapat akar akar islam bagi ilmu pengetahuan dan teknologi iptek, tetapi juga pda bidang pada umumnya, maka dapat di temukan pula berbagai istilah inggris pinjaman dari Bahasa Persia.

Dengan menyadari umat islam, dimana tingkat penddikan modern rata rata di dluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa bangsa lain, nurcholis majid menyerukan pada umat islam dalam merespon tantangan jaman itu harus lebih dahulu dalam menangkap pesan kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pegetahuan yang di hasilkan oleh modernitas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati untelektual islam.

Selanjutnya, sejalan dengan renaisan asia yang bercirikan semangat meunculkan kembali potensi budaya asia yang asli, maka konsep keterpaduan pendidikan yang di gagas nurcholis maji berakar pula dari potensi budaya Indonesia, sehingga Lembaga pendidikan itu bersipat indigenous.

## 2. Keindonesiaan

Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang didalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian indegenous Indonesia, karena secara kultural terakhir dari budaya Indonesia yang asli. konsep inilah agaknya yang relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat madani.

Obsesi Nurcholish Madjid adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandasan platform kemodernan yang berakar dalam ke-indonesiaan dengan dilandasi keimanan. Sehingga dalam satu kesempatan diskusi dan peluncuran buku *membunuh masa depan: krisis agama pengetahuan dan kekuasaan dalam kebudayaan teknokratis* karya Yudi

Latief di Jakarta, Nurcholis Madjid sekali lagi mengingatkan, Ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual.

Nurcholish Madjid lalu membandingkan dua negara (Turki dan Jepang) yang sama-sama mengejar kemodernan, Namun ternyata meraih hasil yang berbeda. Turki adalah yang pertama kali melontarkan keinginan menjadi negara modern. Turki adalah negara berpenduduk mayoritas muslim yang dahulunya dalam sejarah pernah menjadi negara super power. namun, ketika terjadinya Revolusi industri besar-besaran di Eropa, kemudian Turki menjadi negara yang lemah dan sering digambarkan sebagai *the sick Man* di Eropa, berupaya mengadakan Modernisasi melalui tokoh-tokoh bangsa nya.

Lain halnya Jepang, yang relatif belakangan mengadakan pembaharuan, berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang amat menakjubkan dan dalam beberapa hal bahkan mengungguli Barat. tetapi, modernisasi yang dilakukan Jepang tidak sampai mengganti huruf kanji dengan huruf latin. hasilnya bangsa tersebut tetap mempunyai kontinuitas budaya hingga 3000 tahun silam. kontinuitas dan otentik kan itu pulalah yang dipertahankan dan dipelihara oleh bangsa-bangsa di barat. sehingga uniknya kemodernan di barat tetap berakar hal yang tradisional.

Oleh karena itu berkaitan dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga Pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli.

sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan Pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia "baru" yang berdimensi keislaman, keilmuan dan indonesiaan. sejak awal kemunculannya sistem pendidikan kolonial hanya terpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum.

Diharapkan dapat memberikan respons atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologiTitik sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. untuk yang terakhir ini, bahkan peran pesantren

semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat "indigenous", Asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri karena Pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. tidak saja sebatas eksistensi Pesantren sebagai kelembagaan pendidikan Islam, tetapi sejauh mana perannya dalam memberikan landasan moral dan etika pada proses pembangunan yang sedang berjalan.

Pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan titik sebab pembangunan adalah suatu usaha tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan. urgency awalnya adalah tersirat dalam semboyan "cukup Sandang pangan dan papan" , tetapi, kaitannya luas sekali, seperti masalah perubahan sikap mental masyarakat dari agraris menjadi industri Rhoma penciptaan kesempatan kerja seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja yang ada masalah demografis, masalah motivasi, juga menyangkut kondisi sosial masyarakat.

### 3. Keilmuan

persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslimi Kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada "ilmu-ilmu modern" dan di sisi lain ada mempunyai memfokuskan tanda tradisional tradisional". realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Mode pada tersebut. kedua bentuk lembaga itu sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. usaha modernisasi Nurcholis Madjid tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan Sisi baik antara keduanya Sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholis Madjid menyebutnya dengan sistem pendidikan Indonesia menuju kearah titik temu atau konvergensi di usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan.

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat sekarang. sebab mengakarnya

paham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri titik pada masa kejayaan Islam hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara "ilmu-ilmu umum" dan "ilmu-ilmu keislaman". perkembangan ilmu pengetahuan berjalan demikian pesatnya, dan lain-lain. tokoh-tokoh seperti al-farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Al Shafa dan lain-lain menyadari bahwa kesempurnaan manusia hanya akan terwujud dengan Penyerasian antara "ilmu-ilmu umum" dan ilmu-ilmu keislaman ", sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam itu. seperti diungkapkan oleh Hasan langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. jadi kelemahan dan kemunduran umat islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam titik artinya umat Islam Ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari barat.

Nurcholish Madjid sebagai seorang yang cantik yang muslim yang banyak menangkap Khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu sementara itu realitas dunia pendidikan Islam "Pesantren" tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi "ilmu-ilmu umum". lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam membangun sistem pendidikan pada abad kerohanian ini titik untuk kelengkapannya Pesantren perlu mengadopsi pengetahuan modern (seperti yang telah diuraikan dalam Bab 3).

Dengan demikian, sistem pendidikan "baru" yang digagas Nurcholish Madjid ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut titik dalam satu kesempatan Nurcholis Madjid mengantarkan, dunia pendidikan Islam harus modernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan titik pengalaman

memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih jauh kalah bersaing dibanding lembaga-lembaga pendidikan non pesantren yang telah lebih dulu menguasai MIPA, sebagai salah satu persyaratan untuk menguasai teknologi titik dengan tidak mengatakan sama sekali tidak ada karena perkembangan terakhir menunjukkan ada "pesantren khusus" yang menitikberatkan pada teknologi tertentu seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lain-lain titik tetapi, di samping jumlahnya yang relatif sedikit, juga pertumbuhannya relatif baru.

Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak berkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika fisika kimia dan biologi (MIPA). Nurcholish Madjid mengatakan, bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi menyongsong era teknologi dan era globalisasi mendatang.

Konsep modernisasi pendidikan lebih menekankan aspek keterpaduan ketiga dimensi Dengan landasan historis dan dan filosofinya. dalam paradigma pemikiran Nurcholish Madjid, landasan historis modernisasi pendidikan Islam berangkat dari Khazanah kejayaan masa Islam klasik. (Nurcholis Majid, 2002 : hlm 122-140).

Pendidikan merupakan satu istilah yang sering dilontarkan oleh berbagai pihak sebagai alat ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat kearah yang lebih baik. namun hal itu baru dapat diperoleh melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu titik dalam menghadapi abad 21 tantangan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional kian berat bukan hanya keharusan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan tetapi juga situasi Global yang perlu dihadapi ketegangan antara yang lokal dan yang lokal; ketegangan antara yang universal dan yang individual; ketegangan antara tradisi dan modernitas; dan lain sebagainya. Dawam Rahardjo (2006) dalam melihat ketegangan itu mengemukakan adanya sejumlah dikotomi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pertama adalah dikotomi antara pendidikan dan pengajaran, di masa pendidikan masih mengikuti model strategi penjajah

titik pendidikan hanya diarahkan sebagai transfer of knowledge dan tidak termasuk di dalamnya transfer of values titik, all norms. Akibat lebih lanjut, terjadi penyesian dalam penyelenggaraan pendidikan yang memisahkan antara nilai-nilai dari kurikulum; kedua adalah dikotomi antara pendidikan dan pengajaran yang bertentangan dengan ajaran manapun yang ada di Indonesia. pendidikan dan pengajaran kurang diletakkan dalam konteks ajaran agama, tradisi, budaya, adat, dan norma-norma kesusilaan setempat, sebaliknya lebih dikenalkan pada generalisasi, universalisasi, dan globalisasi yang terlepas dari nilai-nilai itu semua titik akibat lebih lanjut, kelompok yang secara esensial fanatik dengan ajaran agamanya menjadi termarjinalkan baik secara ekonomis, politik, ideologis, intelektual, Masih dan bahkan fungsionalis dari model pengajaran yang bebas nilai. marginalisasi memunculkan kesenjangan Untuk setiap aspek tersebut, sehingga mengakibatkan adanya pertentangan yang antara lain berujung pada kerusuhan dan tawuran antar suku suku; ketiga, pendidikan dihadapkan pada dikotomi antara pemikiran-pemikiran yang lebih manusiawi, spiritual, transcendental, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan pemikiran hegemonisasi dan dominasi rasionalisme materialisme. Rasionalisme materialisme Merupakan suatu paham yang menganggap dan meyakini bahwa yang benar dan paling penting di dunia adalah segala sesuatu yang bersifat indrawi, Material, dan dapat ditangkap oleh akal. atas dasar itu, pendidikan seyogyanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia atas material tersebut dengan cara-cara rasional, sehingga pelanggaran terhadap norma-norma agama, adat, dan budaya merupakan sesuatu yang rasional dan dapat dibenarkan pula dominasi dan hegemoni dari pola pikir positivistik dan rasional ini nyatanya nyatanya tak mampu memarjinalkan pemikiran yang lebih ih manusiawi, Spiritual, transcendental, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia; keempat, dikotomi terjadi antara alienasi seseorang dengan masyarakatnya titik struktur sosial pada dasarnya terbentuk karena adanya interaksi timbal balik antara wacana, budaya, dan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui

pendidikan dengan nilai-nilai budaya , tradisi dan norma-norma agama, dapat berujung pada pemisahan antara peserta didik dari masyarakatnya.

Modernisasi sering dipertentangkan dengan kehidupan masyarakat tradisional yang mendukung pola feodalis dan paternalistik. Apabila dalam kehidupan masyarakat feodal, struktur hubungan warga masyarakat dihadapkan pada perbedaan kedudukan hierarki yang ketat antara patron dan client yang didasarkan atas ketergantungan sentimen emosional, dalam kehidupan modern struktur hubungan lebih didasarkan atas asas kesetaraan dan rasional. masyarakat yang mendukung Civil Society dengan karakteristik, budaya dan peradaban modern memperlihatkan perbedaan prinsipil bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat tradisional yang feodal dan paternalistik. dengan sendirinya komitmen perubahan struktural dalam kehidupan politik memerlukan perubahan dengan menghilangkan segenap hal yang berbau feodalisme dan paternalistik ke arah jiwa dan semangat Civil Society tersebut yang lebih bertumpu dan berasaskan kesetaraan dan kebebasan.

### **C. Kajian Teori Pendidikan Multikultural**

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.

Pentingnya multikulturalisme adalah untuk mengetahui dan memahami budaya di lingkungan orang/kelompok, karena budaya sebagai cara melihat dunia atas pemikiran, emosi, dan perilaku yang terjadi. Di sinilah pentingnya wawasan dan konsep multikulturalisme dalam pendidikan, karena untuk

mengeksplorasi ruang publik dalam memperkaya talenta/kemampuan yang bervariasi, budaya, sejarah, dan pengalaman-pengalaman yang merepresentasikan perbedaan. Berikutnya membantu mengembangkan identitasnya yang positif, kritis, menjadi warga yang demokratis, mampu melihat tantangan dunia atas terjadinya fenomena rasisme, kemiskinan, kekerasan dan hak asasi manusia serta membangun inklusifitas peserta didik.

Isu pendidikan multikultural memang telah lama diperbincangkan oleh para pakar pendidikan. Meskipun demikian bahasan tentang pendidikan multikultural tidak pernah habis. Selalu muncul kajian baru yang merupakan pengembangan dari pendidikan multikultural. Masyarakat Indonesia tentunya sangat mengapresiasi gagasan pendidikan multikultural ini, mengingat masyarakat Indonesia secara objektif adalah masyarakat yang heterogen dan plural. Heterogen dan pluralnya masyarakat Indonesia minimalnya dapat dilihat dari eksistensi keragaman suku (etnis), ras, aliran (agama) dan budaya (kultur).

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta-fakta semakin bercampur-baur nya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah titik penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnis dan bangsa. Karena itu kita percaya bahwa semua orang terlahir berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. namun disparitas dalam kebudayaan, sumberdaya dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. dan ketika perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan agama posisi sosial dan ekonomi maka potensi untuk berbenturan pun semakin besar.

Untuk beberapa saat lamanya, multikulturalisme adalah istilah yang samar, ambivalen dan *debatable*. Di satu sisi, ada keinginan yang jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengandung kebaikan sehingga kita dapat belajar dari mereka titik terkadang kita menyadari, bahwa di masa lalu kita kerap memberi penilaian yang salah terhadap kebudayaan kebudayaan lain, suatu penilaian yang didasarkan pada Informasi yang tidak akurat dan pemahaman yang kurang memadai titik di sisi lain, ada pula keinginan untuk mengisolasi kebudayaan-kebudayaan lain tersebut dalam

penilaian negatif Kita. penilaian negatif ini muncul dari pengalaman masa lampau dan juga sikap protektif terhadap pengaruh kebudayaan lain. (Zakiyuddin Baidhaw, 2005 : hlm 1).

Bagi para pengkritik multikulturalisme, pengabsahan atas isme ini merupakan agenda Politik yang jahat; sedangkan bagi para pendukungnya multikulturalisme adalah Maksud baik: pandangan yang berbeda ini memperlihatkan bahwa makna, respon, dan kritik atas multikulturalisme adalah bergantung pada perspektif individu yang memahami titik secara implisit pertentangan pandangan itu muncul karena multikulturalisme Lebih dilihat sebagai ideologi daripada kenyataan pluralitas kultural yang hidup dalam masyarakat, bentuk pemerintahan sistem ekonomi sistem keagamaan atau intelektual, atau bahkan kebudayaan.

Tak ada hal yang mewujudkan bahwa Hakekat dan tujuan dari suatu isme adalah ideologis. tetapi, Apa yang dimaksud dengan ideologi? banyak orang memahami istilah ideologi ini dalam arti sempit, seperti yang diungkapkan oleh Karl mannheim. menurutnya, ideology tampak sebagai *Battle Cry* Atau propaganda perang, propaganda kelompok, partai atau sektor tertentu, yang berusaha membentuk opini publik tentang berbagai problem yang sedang diperdebatkan, dengan cara ini mereka dapat mobilisasi massa untuk berjuang demi kepentingan mereka. dari segi proses, mannheim menghubungkan ideologi dengan Utopia dan mendorong para pembacanya untuk mengakui ideologi sebagai manipulasi sikap kepercayaan yang bersifat partisipan titik dalam perspektif ini, ideologi adalah sesuatu yang anda siapapun Anda sesungguhnya memiliki, sedangkan saya tidak. tik rumah ama semacam ini membawa pada konotasi pejorative terhadap istilah ideologi.

Untuk memahami multikulturalisme, Dibutuhkan alternatif pemaknaan tentang ideologi. pandangan 2 Tokoh berikut ini Antonio gramsci dan Mitchell bactine tampaknya penting untuk dilihat. selama awal abad 22 intelektual ini memusatkan perhatian pada problem ideologi titik meskipun gramsci menitikberatkan pada teori politik dan Bahktin menekankan kritik sastra, keduanya bertemu dalam beberapa titik. menurut mereka, ideologi lebih merupakan masalah "partisipasi" dari pada dominasi atau manipulasi; dalam arti

luas lebih merupakan persoalan "pandangan dunia" (World View) daripada propaganda partisan jadi, ideologi adalah sistem kepercayaan yang komprehensif yang diikuti oleh berbagai kelompok sosial dan dengan berbagai macam Alasan titik ideologi memberi peluang atas kontribusi berbagai kelompok. ketika membahas Prancis pada abad 16, bakhtin Menekankan peran semua rakyat dalam menentukan batasan batasan bagi otoritas unilateral raja dan dalam membentuk dan menyediakan pandangan bagi otoritas yang sah. bakhtin Tidak pernah membenarkan distribusi kekuasaan yang tidak adil antara raja dan rakyat, Bahkan ia menyatakan bahwa Raja hanya mewakili, menjustifikasi dan melaksanakan kekuasaannya dalam batas-batas yang ditentukan rakyatnya.

Salah satu aspek paling menonjol dan menggelisahkan dari multikulturalisme telah melahirkan kecenderungan banyak akademisi multikulturalis untuk melihat kemajuan mereka sebagai wakil bagi kemajuan masyarakat. para akademisi ilmu politik Kontemporer adalah wakil bagi pejuang politik masa lalu titik ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan akademik kaum perempuan atau anggota dari kelompok tertindas memberikan keuntungan ex post facto bagi seluruh perempuan. sikap semacam ini menunjukkan hubungan antara multikulturalisme sebagai Ideologi dan politik identitas yang meliputi banyak sekolah dan perguruan tinggi titik bagaimanapun ada pertanyaan yang akan tetap muncul Apakah politik identitas tergambar sebagai senjata kaum multikulturalis atau apakah multikulturalisme telah mengalami penurunan nilai menjadi senjata bagi politik identitas. setidaknya keberanian untuk memunculkan pertanyaan semacam ini adalah upaya mendorong kita untuk berusaha memahami relasi antara multikulturalisme sebagai Ideologi dan masyarakat multikultural sebagai fakta. sebagai contoh Mari kita perhatikan sikapmu. kulturalis terhadap Barat.

Terlepas dari sikap kita terhadap multikulturalisme masyarakat multikultural adalah sebuah fakta-fakta yang menantang presuposisi dan aspirasi kita. di luar semua itu, adalah sebuah fakta bahwa semakin bercampur-baur nya penduduk seluruh dunia memberikan tekanan pada pemerintahan, sistem pendidikan dan ekonomi yang telah mapan. penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnis dan kebangsaan Titik karena itu kita percaya bahwa semua orang terlahir

berbeda-beda dengan kekhasan masing-masing, namun disparitas dalam kebudayaan, sumberdaya dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. dan ketika perbedaan nasionalitas, etnisitas dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan agama posisi sosial dan ekonomi potensi untuk berbenturan semakin besar. singkatnya realitas dunia multikultural ini sedang hadir di hadapan kita dan akan semakin menunjukkan intensitas dan ekstensitas dalam banyak aspek titik yang dibutuhkan kini adalah " pandangan dunia "Yang mengajak untuk menghargai kebudayaan orang lain dan tetap loyal pada kebudayaan kita sendiri. inilah esensi multikulturalisme yang sedang diperbincangkan dan menjadi tumpuan harapan masa depan yang lebih manusiawi.

Multikulturalisme sebagai imperatif peradaban adalah isu yang terus "memprovokasi" keingintahuan sekaligus juga mengandung ketidakpastian mengenai keberhasilan harapan-harapan yang disandarkan kepadanya. sebagai sebuah ideologi multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.

Multikulturalisme sebagai realitas kemanusiaan telah ada sepanjang Milenium kedua dan semakin meningkat intensitas dan ekstensi tasnya pada awal Milenium ketiga. multikulturalisme adalah realitas yang nyata karena berbagai kelompok manusia telah menciptakan kulturenya sendiri.(Zakiyuddin Badhawiy, 2005 : hlm 1-4)

#### **D. Kajian Teori Pembelajaran Pendidikan di Pasantren**

Lembaga pendidikan islam pesantren sebagai lembaga alternatif di harapkan mampu menyiapkan kualitas masyarkat bercirikan semangat keterbukaan, demokratis dan berwawasan luas,baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini, Nurcholis Madjid tampil memodernisasi pendidikan islam pesantren. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau

dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan. Sedang sistem lama kurang relevan akan ditinggalkan dan dibuang.

Salah satu konsep mendasar dalam memodernisasi pondok pesantren adalah bagaimana menepatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu.

Dalam menetapkan nilai-nilai modern harusnya berorientasi pada nilai-nilai besar Islam. Memodernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah dan sunnatullah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya mengimpor iptek Barat secara mentah-mentah melainkan melihat pada hubungan tersebut akan mendekatkan orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri, karena pendidikan diharuskan menumbuhkan keseimbangan terhadap kepribadian total manusia.

Modernisasi pendidikan Islam pesantren merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk manusia modern.

Dalam dunia Pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus Pesantren sampai saat ini titik di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk Pak Hamdan sistem nilai tertentu titik sistem nilai ini berkembang secara wajar dalam mengakar dalam kultur Pesantren, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab integrasi maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan Pesantren itu sendiri. (Nurcholis Majid, 2002 : hlm 90)

Secara etimologis Ahli Sunah Waljamaah dapat diartikan tradisi dan perjalanan Nabi Muhammad S. Sebab, sunnah artinya tradisi atau perjalanan. Sedangkan jamaah artinya kumpulan (dalam hal ini kumpulan para sahabat Nabi). Titik ungkapan ini dapat juga diartikan suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin. Namun secara umum istilah Ahlul Sunnah Wal Jamaah dipahami sebagai para pengikut

tradisi Nabi Muhammad dan ijma ulama. atau dengan kata lain orang-orang yang mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. bila dicermati lebih jauh lagi sekurang-kurangnya ada 3 aspek nilai yang sangat mengkristal dalam kultur Pesantren itu teologi al-asy'ari, Fiqh madzhab, dan tasawuf praktis. namun di samping ketiga hal ini penulis Majid nampaknya juga melihat unsur-unsur budaya keseharian santri yang merupakan salah satu unsur yang turut mempengaruhi sistem nilai pesantren.

Kelahiran dan keberadaan pondok pesantren di Indonesia sangat erat kaitannya dengan mazhab atau paham Ahlussunnah Wal Jamaah titik hampir seluruh pondok pesantren menyatakan diri sebagai penganut mazhab tersebut baik dalam aqidah maupun muamalah, sekaligus sebagai penyebar dan pembelaannya meskipun secara jujur harus diakui bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang masa tersebut di kalangan pondok pesantren belum mencerminkan pemahaman yang benar dan menyeluruh.

Paham ahlussunnah Waljamaah, menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standar pada setiap pesantren yang ada titik untuk menentukan sistem nilai apa yang termasuk dalam paham ini agaknya perlu pendapat Nurcholis Majid di atas diperkuat dengan kriteria yang dikemukakan oleh Kyai Haji Bisri Mustofa sebagaimana dikutip oleh zamakhsyari dhofier.

*Paham Ahlussunnah Wal Jamaah adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut: 1. dalam bidang hukum hukum Islam menganut ajaran ajaran dari salah satu mazhab empat titik dalam praktek para Kyai adalah penganut kuat dari Mazhab Syafi'i. 2 . Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ar iDan Imam Abu Mansur Al maturidi. 3. Dalam bidang tasawuf mengenal dasar-dasar ajaran Imam Abu qasim al-junaid.(Nurcholis Majid, 2002 : hlm 90-92).*

Dalam Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan bahwasannya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia,

*serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara*". Tentunya akan berakar pada tuntutan zaman terlebih lagi dalam zaman 4.0 yang selalu berhubungan dengan informasi dan komunikasi dan pemanfaatan mengenai media-media dalam pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya antara pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional ini tentunya memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam hal membentuk karakter peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang baik serta menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan sesuai yang tercantum dalam tujuan nasional yang harus diwujudkan pemerintah Negara dalam hal merealisasikan pendidikan karakter di Negara Indonesia tercinta ini.

Selain itu, diperkuat juga landasannya dari Permenag Nomor 2 Tahun 2008 yang terdapat kurikulum yang di nyatakan mampu meralisasikan dan menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan mendatang dengan standar kompetensi dasar nya tentunya diarahkan dapat menambahkan serta memberikan keterampilan yang mampu menciptakan untuk menghasilkan lulusan yang terbaik, kompeten serta cerdas dalam membangun dan membentuk karakter dari masing-masing peserta didik.

Disampaikan oleh Majid & Andayani (2012: hlm.58) bahwasanya dalam islam tentunya terdapat nilai utama diantaranya yaitu akhlaq, adab, dan keteladanan. Akhlaq yang berpedoman pada tugas dan tanggung jawab dalam ajaran islam secara umum dan menyeluruh. Sedang adab berpedoman pada sikap yang dihubungkan dengan segala tingkah laku yang baik dan benar . Dan tentunya keteladanan ini berpedoman pada kualitas karakter yang di tunjukan oleh seorang muslim yang baik dalam mengikuti jejak keteladanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang ketiga nya menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Selain itu, pembentukan karakter tentunya harus dimulai dari pribadi sendiri, dalam keluarga terutama pada orangtua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Pembentukan karakter ini lah yang dinilai tidak mudah, membutuhkan usaha, energy yang ekstra dan tentunya membutuhkan komitmen yang kuat, ketekunan dan proses yang tepat. Dengan hal itulah yang bisa dijadikan pedoman dasar bahwa Pendidikan Karakter sangat erat kaitannya dengan

Pendidikan Islam bahwasanya Pendidikan Islam dengan ajarannya terkait dengan moral dijadikan sumber rujukan utama dari konsep pendidikan karakter.

An-Nahlawi : 1996, hlm.41 mengatakan bahwa pendidikan islam adalah penataan individual dan sosial yang bisa menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam ini merupakan kebutuhan yang mutlak untuk mampu menjalankan Islam sebagaimana yang di kehendaki oleh Allah SWT. Hal ini lah yang mengisyaratkan bahwa ada nya keterkaitan antara pendidikan Karakter dengan pendidikan Islam yang indicator keberhasilannya ini harus dicapai dalam pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Islam tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang mampu membedakan dengan sistem-sistem yang lain yang mencakup segala bidang kehidupan manusia di mana manusia atau individu ini mampu memanfaatkan sebagai bekal nya kelak di akhirat.

Tujuan adanya pendidikan karakter dalam pendidikan islam sangat mendasar dari pendidikan untuk membuat peserta didik ini menjadi *good and smart* . Rasulullah Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam Hadist-hadist yang diriwayatkan bahwa tujuan utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengutamakan dan membentuk karakter yang baik atau *good character* . Dalam sistem pendidikan baik pendidikan nasional, pendidikan islam, bahkan pendidikan karakter tentunya memiliki ciri khusus masing masing.

Munculnya pendidikan karakter ini memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, walaupun memang pada kenyataannya pendidikan karakter itu dengan seiring dengan lahirnya Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan islam yang merupakan indicator utama dalam mengimplementasikan mengenai pendidikan karakter dalam islam.

Dasar pendidikan Islam ini berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang pada dasarnya pendidikan islam seperti pendidikan pada umumnya yang berusaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang baik dan panjang untuk membentuk karakter dari manusia. Tentunya pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah Pendidikan disebut dengan tujuan dari pendidikan.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ  
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan Ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Q.S. AL-Jumu'ah Ayat 10

Dalam ayat ini dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan, khususnya pendidikan karakter dalam pendidikan islam dimana faktor dari kesejahteraan hidup dari dunia ini menjadi salah satu orientasinya yang tentunya nilai nilai islam ini menjadi tujuan pendidikan tidak bertentangan dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan sesuai dengan dasar Negara Indonesia. Hal ini menjadi salah satu tuntutan hidup ilmu dan teknologi modern.

Pendidikan Islam yang dilalui oleh peserta didik menanamkan nilai-nilai agama secara utuh terhadap anak didik setelah proses pendidikan itu berlangsung. Nilai-nilai agama yang telah terbentuk pada pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi. Proses evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik mengenai tingkah laku peserta didik berdasarkan kehidupan mental psikologi dan spiritual religious karena manusia hanya bersikap religious melainkan berilmu dan keterampilan yang sanggup untuk beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat. Dibawah ini adalah metode-metode yang paling penting dan menonjol dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan islam agar terwujudnya kepribadian muslim menurut Uhbiyati: 2005, hlm.133

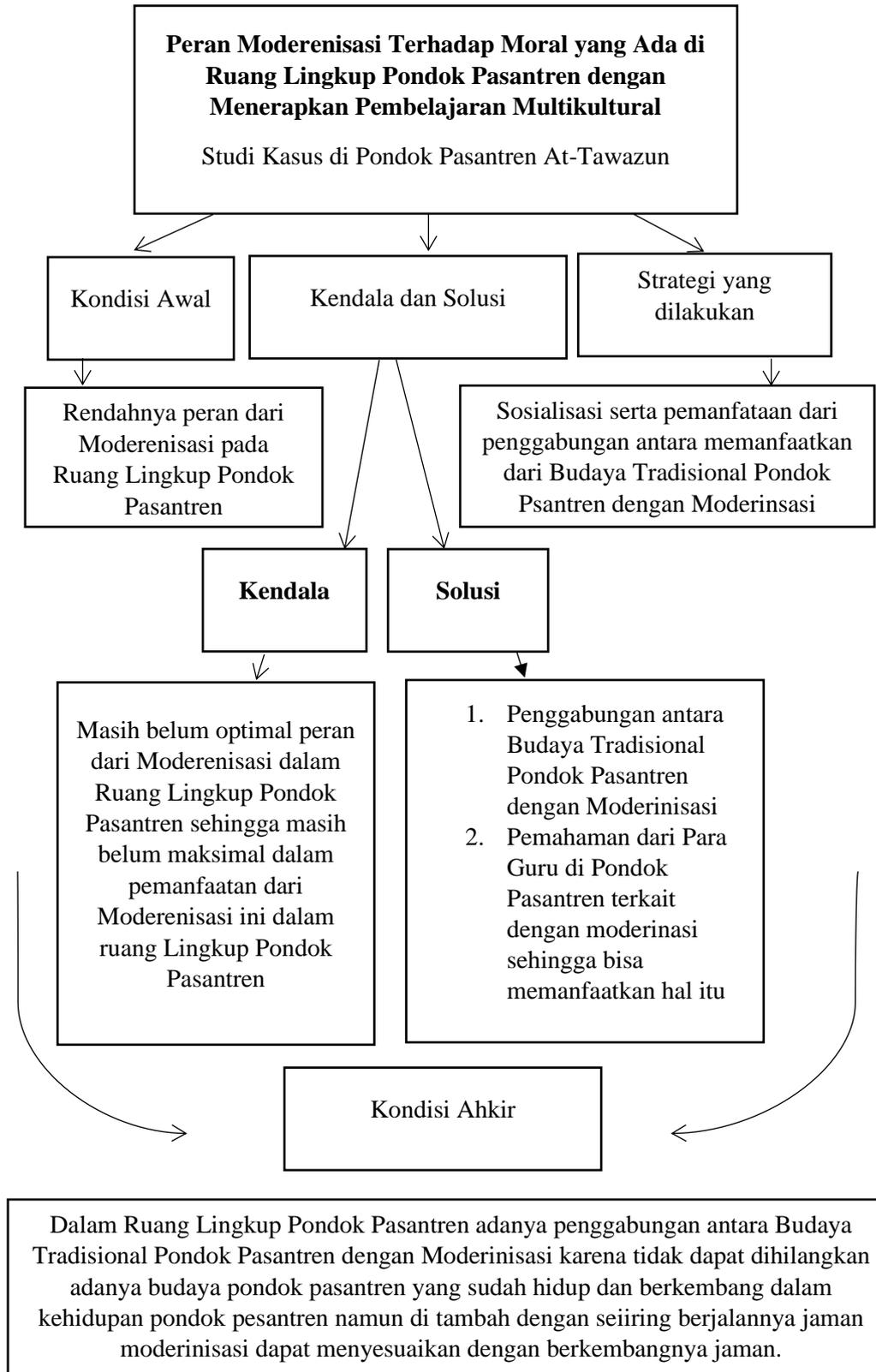
1. Metode *Khiwar* (Percakapan *Qurani* dan Nabawi)
2. Mendidik dengan kisah-kisah *Qurani* dan Nabawi
3. Mendidik dengan *Amisal* atau perumpamaan
4. Mendidik dengan memberikan teladan
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan

6. Mendidik dengan mengambil *ibrah* atau pelajaran dan *mau'izhah* Peringatan
7. Mendidik dengan *Tarhib* membuat senang dan *Tarhib* membuat takut

#### **E. Kerangka Pemikiran**

konsep mendasar dalam memodernisasi pondok pesantren adalah Bagaimana menepatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu.

Adapun gambaran konsep yang akan di lakukan sebagai berikut :



Jadi, Melihat kajian teori yang sudah dijelaskan tadi penulis mengambil point-point untuk menjadi bahan pada penelitian yakni,

1. Masih subjektifitas nya pandangan masyarakat khususnya mengenai Pendidikan di Pondok Pasantren apakah bisa mempengaruhi dengan moral dari peserta didik/santri ?
2. Seberapa efektifnya pembelajaran multikultural yang dapat mempengaruhi moral dari santri yang ada di Pontok Pasantren At- Tawazun dengan menggunakan proses pembelajaran yang moderinsasi ?
3. Dengan proses pembelajaran moderenisasi, pembelajaran pendidikan multikultural ini apakah memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya dalam mempengaruhi moral yang bagi peserta didiknya/ santri

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Menurut permasalahan dan kajian pembahasan teori yang sudah diungkapkan, dirumuskanlah hipotetsis dalam penelitian sebagai berikut :

1. Dengan adanya pandangan yang subjektifitas mengenai pembelajaran pendidikan di pondok Pasantren dengan meneliti dari kegiatan proses belajar di Pondok Pasantren dengan Pendidikan Multikultural yang disertai dengan Moderinasi
2. Dengan penmbelajaran Moderenisasi dengan pendidikan kultural bisa dikatakan bahwasanya pendidikan multikultural ini dapat mempengaruhi dan mempunyai peran yang besar pada peserta didik/santri di Pondok Pasantren

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini, kajian penelitian terdahulu yang serupa pernah dilaksanakan oleh Ikhwanul Mu'adib (2018) dengan Judul (*Pendidikan Berwawasan Multikultural sebagai Upaya Kontra Radikalisme Studi Kasus di Pondok Pasantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor*) dalam penelitin ini menghasilkan bahwasannya Pendidikan Multikultural ini yang dilakukan untuk membina, mendidik peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas, holistic, dan integrative, sera bertoleransi tinggi dengan pengimplementasian pendidikan

berwawasan multikultural dengan menyelipkan ajaran multikultural di setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Asmaul Safitri (2018) dengan judul (*Moderinisasi pendidikan Pasantren prespektif Nurcholis Madjid*) dalam penelitian ini bahwasanya konsep dari pendidikan multikultural yang dilakukan di Pondok Pasantren dengan moderinisasi ini merupakan salah satu cara untuk dapat mengawasi sains dan teknologi dengan kedalamaan pengawasan nilai-nilai agama dan moral serta mengislamkan pengetahuan yang modern.

Dalam hal ini juga berhubungan dengan kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimana, peneliti akan meneliti mengenai Pendidikan berbasis moderinsasi yang dilakukan di Pondok pasantren dengan pendidikan pembelajaran multikultural yang berkandaskan dengan nilai-nilai keislaman juga menyesuaikan dengan tuntutan zaman.